

DARI PORO HINGGA PAKETIK: AKTIVITAS EKONOMI ORANG KALANG DI KOTAGEDE PADA MASA DEPRESI-1930

Mutiah Amini*

ABSTRACT

The aim of this article is to discuss The Kalang People in Tegalendu, Kotagede in the Depression era. In historical term, depression era is the time when all of the society have difficulties economically. Unlike the common people, The Kalang people can solve that problem by working as a *juragan* in *Poro* and *Paketik*. *Poro* means retailer or agent of everything and *paketik* means someone who owns a pawnshop. By reading this article we can know deeply what activities of Kalang people did during the depression era, and why Kalang people chose to become *Poro* and *Paketik* in their economic activities. Further, we can learn how Kalang people teach their skills to the next generation.

Key words: Kalang people, depression era, poro, paketik, activities

PENGANTAR

Kotagede adalah kota kecil di bagian tenggara kota Yogyakarta. Kota ini dikenal sebagai kota lama karena berbagai peninggalan kerajaan Mataram Islam dapat dijumpai di kota ini¹, mulai dari arena permainan putri raja (*watugilang*), kompleks makam raja, hingga kelengkapan sebuah kerajaan seperti masjid, pasar, dan alun-alun. Di kota kecil ini, tinggal komunitas Jawa dengan berbagai macam aktivitas ekonominya mulai dari abdi dalem raja, pedagang permata dan perhiasan emas serta perak, tukang dan pedagang kecil, serta buruh harian dan petani.² Dari berbagai aktivitas ekonomi tersebut, kerajinan merupakan jenis pekerjaan yang dilakukan hampir sebagian besar masyarakat Kotagede.

Menurut tradisi lisan, berbagai jenis kerajinan, baik emas, perak, dan tembaga dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Kotagede sejak masa Mataram Islam. Hal itu

dapat dilihat dari pemakaian nama-nama kampung berdasarkan berbagai aktivitas kerajinan yang dilakukan warganya yang masih dapat dijumpai hingga kini. Karena aktivitas kerajinan telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Kotagede sehingga meskipun tanahnya cocok untuk bertani, aktivitas pertanian hanya dapat dijumpai di bagian pinggir wilayah ini.

Di tengah komunitas masyarakat Kotagede yang sehari-hari menggeluti usaha kerajinan, tinggal satu kelompok keluarga yang dikenal dengan sebutan "orang Kalang". Mereka tinggal secara mengelompok di sebuah wilayah yang dinamakan Tegalendu. Wilayah ini terletak di sebelah barat Kotagede, di seberang Sungai Gajahwong.

Keberadaan orang-orang Kalang dahulu dapat diketahui dari peninggalan mereka yang berupa bangunan-bangunan tempat tinggal bergaya Eropa yang masih tetap bertahan

* Staf Pengajar Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

hingga kini. Rumah-rumah mewah yang ditinggalkan oleh orang-orang Kalang menunjukkan bahwa mereka merupakan keluarga-keluarga kaya pada masanya. Rumah bercorak *Artdeco* memperkuat argumentasi tersebut. Bangunan-bangunan tersebut saat ini dikenal sebagai bangunan *indies*.

Tidak seperti kebanyakan masyarakat Kotagede yang hidup sebagai pengrajin, orang-orang Kalang menggeluti aktivitas penjualan emas (*poro*) serta pemilik rumah-rumah gadai (*paketik*). Tidaklah mengherankan jika kemudian orang-orang Kalang cepat memperoleh kekayaan seperti terlihat pada bangunan tempat tinggal mereka yang sangat mewah. Terlebih lagi mereka memiliki kepandaian dalam mengatur keuangan keluarga sehingga mereka dikenal sebagai komunitas yang sangat hemat dalam menggunakan uang. Mereka juga memiliki etos kerja yang sangat tinggi dalam bekerja, serta mempersiapkan masa depan anak-anak mereka dengan cermat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam artikel ini dicermati tiga hal. Ketiga hal itu adalah kehidupan ekonomi orang-orang Kalang sebelum dan pada masa depresi, aktivitas *Poro* dan *Paketik* yang merupakan dua jenis aktivitas ekonomi yang ditekuni oleh orang-orang Kalang pada masa depresi, dan cara keluarga Kalang mengajarkan keahlian mereka sebagai pelaku *Poro* dan *Paketik* kepada anak keturunannya.

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KOTAGEDE

Nama Kotagede muncul pertama kali dalam sejarah, pada pertengahan kedua abad ke-16 ketika daerah itu menjadi lokasi awal kerajaan Mataram Islam (Adrisijanti, 2000:55-61). Pada masa kerajaan, kawasan yang digunakan oleh penduduk Kotagede hidup adalah sebuah hutan yang dikenal dengan sebutan *alas mentaok*. Lama kelamaan kawasan hutan *mentaok* berkembang menjadi pemukiman penduduk. Karena letaknya yang sangat berdekatan dengan istana raja, *alas mentaok* kemudian berkembang menjadi

sebuah kota pemukiman dengan perdagangan dan kerajinan sebagai mata pencaharian penduduknya (van Mook, 1972).

Satu bukti adanya keterlibatan masyarakat Kotagede pada aktivitas perdagangan dan kerajinan adalah penamaan kampung yang masih menggunakan nama berdasarkan jenis pekerjaan yang ditekuni warganya, seperti sayangan, mranggen, pandeyan, samakan, kemasn, dan jagalan.³ Diduga nama-nama itu merupakan jenis aktivitas ekonomi yang dijalani oleh warga Kotagede pada masa kerajaan Mataram. Meskipun terdapat pengelompokan nama kampung berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan warganya sejak awal abad ke-20 berbagai jenis kerajinan atau pertukangan tersebut tidak lagi mengelompok seperti nama kampung yang digunakan, tetapi sudah saling menyebar. Sebagai contoh, kerajinan emas tidak hanya bisa ditemukan di kampung kemasn, tetapi juga terdapat di kampung mranggen atau kampung-kampung lainnya.

Dari berbagai jenis perdagangan yang dijalankan masyarakat Kotagede pada tahun 1930-an, yang paling dominan adalah perdagangan kelontong, segala macam bentuk kerajinan tangan, dan batik. Orang Kotagede, khususnya perempuan, merupakan pedagang-pedagang pengecer yang memiliki jaringan perdagangan yang luas. Mereka sangat dikenal di pasar-pasar tradisional di sekitar Yogyakarta, bahkan hingga ke kota-kota besar lain di Jawa. Meskipun dikenal dengan hasil kerajinannya, hingga tahun 1930-an yang disebut sebagai "pengusaha" kerajinan dan batik di Kotagede tidaklah banyak. Mereka tidak kurang dari sepuluh orang saja, termasuk di dalamnya adalah anak keturunan keluarga Kalang.⁴

Seperti halnya pengusaha kerajinan pada umumnya, para pengusaha di Kotagede biasanya juga memiliki buruh dalam jumlah banyak. Buruh dalam berbagai kerajinan tersebut ditekuni secara turun-temurun dengan sistem magang. Artinya, seseorang yang ingin menjadi pengrajin, ia akan magang terlebih dahulu pada juragan selama jangka waktu satu hingga dua tahun. Pada saat magang, pada

umumnya buruh tidak menerima gaji. Akan tetapi, nanti setelah calon buruh tersebut menguasai satu keahlian, ia akan mendapatkan gaji sesuai gaji buruh pada umumnya.

Satu jenis kerajinan yang ditekuni oleh mayoritas masyarakat Kotagede dibandingkan jenis kerajinan lain adalah perak. Meskipun demikian, bahan dasar kerajinan ini tidak dihasilkan dari wilayah setempat, tetapi harus didatangkan dari Cikotok, Jawa Barat. Hingga masa revolusi fisik, distribusi bahan baku perak dilakukan secara langsung oleh perorangan. Dengan demikian, hanya orang-orang tertentu yang mampu mendapatkan bahan baku perak dengan harga murah. Karena bahan baku industri ini tidak dihasilkan sendiri di Kotagede, jenis kerajinan ini sangat rentan terhadap perubahan, misalnya ketika jalur pemasaran ekspor mengalami perbaikan pada dekade awal abad ke-20, perak juga mengalami kejayaan pada masa itu.

Selain dikenal dengan aktivitas kerajinan, Kotagede juga dikenal sebagai sebuah wilayah yang masyarakatnya sangat religius karena tempat ini menjadi basis sebuah organisasi Islam reformis, muhammadiyah.⁵ Meskipun demikian, tidak berarti bahwa hanya muhammadiyah lah satu-satunya organisasi yang berkembang di Kotagede. Masyumi, NU, PKI, dan berbagai organisasi keagamaan lain pun pernah berkembang di Kotagede (Amini, 1999). Muhammadiyah menjadi organisasi Islam paling kuat di Kotagede sejak kelahirannya pada 1912. Keberhasilan organisasi ini masuk ke Kotagede diikuti dengan pembentukan lembaga pendidikan Sekolah Rakyat yang berdiri di kelurahan Prenggan mendampingi sekolah negeri yang lebih dahulu berdiri di kelurahan Basen.

ORANG KALANG DI TEGALGENDU: MITOS DAN REALITA

Jumlah orang Kalang di Kotagede pada masa depresi tidaklah banyak. Mereka tidak kurang dari dua puluhan keluarga yang masing-masing memiliki kurang lebih 6 orang anak. Orang Kalang sebenarnya juga orang Jawa

(etnis Jawa), sama seperti penduduk Kotagede pada umumnya.⁶ Akan tetapi, orang Kalang yang tinggal di Kotagede sebagaimana orang Kalang yang tinggal di tempat-tempat lain di Jawa, hidup secara eksklusif sehingga mereka selalu dianggap seperti orang “asing”.

Keterasingan orang Kalang dari masyarakat Kotagede dapat dilihat dari munculnya berbagai versi cerita rakyat yang berkembang di daerah tersebut. Pertama, sumber cerita yang berasal dari kerajaan Pajajaran. Dalam versi ini, diceritakan bahwa orang Kalang merupakan anak keturunan Kalang Jaya seorang keturunan raja di kerajaan Prambanan yang memiliki ayah seekor anjing.

Kedua, sumber cerita yang berasal dari kerajaan Mataram. Dalam versi ini diceritakan bahwa orang Kalang merupakan keturunan dari Jaka Sana dan Ambarlurung, putri dari Sultan Agung. Ambarlurung dikenal ahli dalam membuat kain, selendang, sarung, dan barang tenun lainnya; sedangkan Jaka Sana merupakan ahli membuat perabot rumah tangga dan rumah (Suryanto, 1998:20-26). Kedua versi cerita tersebut selama ini diyakini sebagai asal golongan Kalang. Hal itu tampaknya, lebih untuk mendukung argumentasi bahwa sebenarnya orang Kalang merupakan pendatang di Kotagede.

Penyebutan orang-orang Kalang dengan nama “Kalang” tidak diketahui asal mulanya. Diduga nama itu berasal dari kata *kepalang* yang berarti tertutup. Artinya, tertutup karena orang-orang lain berada di luar dan ditutup dari dalam (Altona, 1923:517-547). Selain itu, ada pula yang menyebut bahwa kata kalang berasal dari kata *juru kalang*, yaitu jabatan pangkat desa yang bertugas untuk menjaga dan mengurus sebuah bangunan yang dipergunakan untuk menyabung ayam atau tempat menyelenggarakan tari-tarian (Suttertheim, 1935:97-105).

Dalam keluarga Kalang dikenal adanya tradisi kalang *obong*. Tradisi *obong* merupakan upacara selamatan yang dilakukan dengan pembakaran *puspa*, yaitu sebuah boneka (*golek*) yang terbuat dari kayu yang dihias

seperti manusia. Upacara ini dilakukan sesudah seratus hari kematian orang Kalang (Suryanto, 1998:44). Anehnya, meskipun orang Kalang adalah penganut agama Islam, pemimpin dalam upacara ini adalah dukun atau Biksu, dan keturunan keluarga Kalang akan hadir dalam upacara ini layaknya menyambut sebuah upacara pernikahan.⁷

Dalam menjalankan perkawinan, orang-orang Kalang mempunyai kebiasaan yang sangat berbeda dengan perkawinan adat Jawa yang hanya mempertimbangkan *bibit, bobot, dan bebet*. Orang Kalang mengenal perkawinan *endogami* dalam pengertian genetis. Artinya, setiap laki-laki dalam keluarga Kalang harus dicarikan jodoh dari lingkungan keluarga Kalang.

Di Kotagede, keberadaan orang-orang Kalang saat ini hanya dapat dijumpai dari peninggalan-peninggalan mereka yang berupa rumah yang berjejer di sekitar Tegalendu. Jika ditarik sejarahnya, sebelum abad ke-20, orang Kalang di Kotagede sebenarnya hidup mengelompok di kampung-kampung Bodon, Citran, dan Tegalendu. Terjadinya pembaharuan pemerintahan di Yogyakarta pada awal tahun 1920-an membawa perubahan pula pada penguasaan kelompok Kalang oleh keraton. Akibatnya, terdapat dua subkelompok orang Kalang di Kotagede, yaitu masuk kekuasaan Kasunanan Surakarta dan lainnya masuk ke Kasultanan Yogyakarta. Selanjutnya, kepala subkelompok orang Kalang Surakarta diberi gelar Mantri Kalang yang bertugas menyediakan dan mengawasi pelayanan pekerjaan kayu dari kelompoknya untuk memperbaiki bangunan-bangunan di kompleks makam raja. Adapun subkelompok Yogyakarta secara tradisional mengkhususkan diri dalam transportasi dengan kuda.

Pada awal abad ke-20, orang Kalang dari subkelompok Surakarta memperoleh lisensi dari kraton untuk membuka rumah gadai di seluruh wilayah Surakarta. Dalam waktu yang sangat singkat, subkelompok ini kemudian mengembangkan jaringan rumah gadai yang sangat luas (Nakamura, 1983:46-47). Adanya

lisensi keraton juga menjadi daya tarik keluarga kalang untuk bergerak dan membangun rumah-rumah di Kotagede yang masuk wilayah Surakarta. Pada langkah ini, terutama dilakukan oleh Prawiro Suwarno dan anak keturunannya. Selain Prawiro Suwarno, terdapat beberapa keluarga kalang lain yang juga tinggal di Kotagede. Mereka berjumlah dua puluhan orang yang tinggal di sebelah timur rumah atau di belakang rumah Prawiro Suwarno. Mereka antara lain keluarga Proyodrono, H. Bakri, Joyo (*kecuk*), Mulyo Sudarso, Mulyo Sudarmo, Mangunprawiro, Mulyosudarso, Mulyo Prayitno, Senik, dan Mulyo Pranoto.⁸

AKTIVITAS EKONOMI ORANG KALANG

Sebagaimana diuraikan di atas, pada awal abad ke-20, keraton Surakarta memberikan lisensi kepada keluarga-keluarga kalang untuk membuka rumah-rumah gadai. Salah satu usaha awal yang dilakukan oleh keluarga Kalang setelah adanya lisensi adalah membeli tanah di Kotagede yang masuk wilayah Surakarta. Artinya, mereka dengan serta merta membeli rumah di Kotagede yang masuk wilayah Surakarta, yaitu di desa Jagalan atau di sebelah timur Sungai Gajah Wong dan berada di selatan jalan. Usaha ini merupakan langkah antisipasi mereka untuk mendapatkan lisensi. Akibatnya, polarisasi ekonomi pun terjadi. Jika keluarga-keluarga kalang dari subkelompok Kotagede lebih menekuni pada bidang transportasi dengan kuda, subkelompok Surakarta kemudian lebih tertarik untuk membuka rumah-rumah gadai.

Dalam istilah lokal, sebutan yang dimunculkan untuk pemilik rumah-rumah gadai ini adalah *paketik*. Rujukan untuk menguraikan asal kata *paketik* hingga kini belum ditemukan. Akan tetapi, dari memori kolektif para informan maupun dari tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Kotagede, istilah *paketik* selalu muncul jika mereka menyebut para pemilik rumah gadai. Mereka pun biasanya menyebut anggota keluarga Kalang dengan sebutan *lurah* atau *lurahe*. Panggilan itu tentu saja menunjukkan bahwa masyarakat Kota-

gede sangat “menghormati” keluarga Kalang setara dengan sebutan ke-pala desa di Jawa.

Selain disebut sebagai *paketik*, keluarga-keluarga kalang yang mengembangkan bisnis gadai pada umumnya juga disebut “raja gadai”. Sebutan ini, khususnya diberikan pada keluarga Prawiro Suwarno yang pada masa depresi memiliki rumah gadai lebih dari tiga buah, yang masing-masing berada di Klaten, Delanggu, dan Banyudono.⁹ Dugaan sementara, sebutan raja gadai dipakai untuk menyebut keluarga Prawiro Suwarno yang juga memiliki nama panggilan Tembong karena masyarakat lokal secara berkala selalu melihat mobil Prawiro Suwarno melintas di Kotagede dengan dipenuhi berbagai macam hasil gadai yang dibawa dari Klaten, Delanggu, ke Tegalendu.

Selain mobil yang selalu melintas dengan dipenuhi aneka macam hasil gadai, keluarga Prawiro Suwarno pun secara berkala juga memanggil kelompok-kelompok kesenian lokal untuk berpentas di rumahnya sehingga beberapa dari mereka dapat melihat langsung dan mendiskripsikan kekayaan yang dimiliki keluarga Prawiro Suwarno, seperti emas lantakan yang dibentuk seperti gula jawa maupun setandan pisang. Selain itu, keluarga Tembong juga digambarkan pernah berencana untuk mengganti lantainya dengan uang gulden walaupun rencana ini akhirnya tidak disetujui oleh pemerintah kolonial. Keterangan ini diperkuat oleh adanya laporan dari keluarga kalang yang diberikan pada masa pendudukan Jepang dan revolusi yang di dalamnya juga menyebutkan daftar kekayaan keluarga kalang yang dirampok massa (Amini dan Bambang Purwanto, 2003).

Dalam menjalankan bisnis gadai, Prawiro Suwarno dibantu juga oleh anak-anaknya yang berjumlah delapan orang. Mereka adalah Hadi Nuriyah, Prawiro Sumito, Haji Sirat, Prawiro Suprpto, Prawiro Suharjo, Prawiro Pratono, Prawiro Suwito, dan Prawiro Darsono. Kedelapan anak Prawiro Suwarno ini, sebagaimana layaknya anak-anak kalang, menikah dengan anak keturunan kalang yang lain, baik

yang berasal dari Yogyakarta maupun Surakarta.

Adapun tenaga kerja untuk mengurus rumah-rumah gadai, keluarga kalang lebih banyak memanfaatkan tenaga kerja setempat. Artinya, untuk rumah gadai di Klaten, Delanggu, dan Banyudono, mereka tidak membawa tenaga kerja dari luar daerah, tetapi tenaga kerja dari Klaten, Delanggu, dan Banyudono itulah yang dimanfaatkan untuk mengoperasikan rumah gadai keluarga Prawiro Suwarno. Tenaga kerjanya pun tidak banyak, hanya berkisar antara tiga hingga lima orang per rumah gadai.¹⁰

Secara ekonomi, aktivitas beberapa nama keluarga kalang juga bermacam-macam. Mereka ada yang berprofesi sebagai pengembang dan *poro* atau makelar rumah yang menjadi perantara pembuatan perhiasan dan batik. Sebagai pengembang, cara yang dilakukan oleh orang-orang kalang adalah membangun rumah-rumah di berbagai tempat di Yogyakarta dan Jawa Tengah, yang kemudian rumah-rumah tersebut disewakan, tidak dijual. Hasil keuntungan dari sewa menyewa rumah ini kemudian digunakan untuk membangun kembali rumah di tempat lain. Jenis pekerjaan ini terutama dijalani oleh keluarga Proyodrono.

Sementara itu, keluarga kalang yang lain, termasuk juga anak-anak Prawiro Suwarno, memiliki juga aktivitas ekonomi di luar gadai dan makelar rumah, yaitu penerima order pembuatan emas, perak, permata, dan batik. Untuk jenis pekerjaan ini, istilah lokal yang digunakan juga *poro*. Mereka biasanya menerima order dari pejabat-pejabat Eropa, yang biasanya disebut dengan *londho inten*, ataupun keraton yang selanjutnya meneruskan order ini pada pembuatnya langsung, yaitu pengrajin-pengrajin emas, perak, permata, dan batik dari Kotagede dan Karangakajen. Selanjutnya, apabila sudah selesai dikerjakan, hasil pekerjaan ini diberikan lagi kepada pejabat Eropa atau keraton yang memesannya. Dengan demikian, *poro* tidak perlu mempunyai pekerja di rumah-rumah mereka. Untuk itu, mereka biasanya telah mempunyai langganan pembuatan barang-barang tersebut.

Dalam keluarga Kalang, keberhasilan aktivitas ekonomi yang tampak eksis ini, muncul terutama dari sifat dasar yang banyak dikembangkan dalam pendidikan anak-anak mereka. Bagi anak-anak kalang, terutama hingga revolusi fisik, pendidikan tinggi bagi mereka tidaklah penting karena yang lebih penting adalah penguasaan membaca, menulis, dan berhitung. Dengan demikian, untuk menunjang aktivitas ekonomi keluarga kalang, mereka biasanya justru tidak mementingkan pendidikan, tetapi lebih mementingkan pada pendidikan praktis, yaitu semua anak-anak cukup diberi dasar tentang membaca, menulis bahasa Melayu, Jawa, dan Belanda serta menghitung. Apabila keahlian ini sudah mereka peroleh, selanjutnya anak-anak keluarga kalang akan diberi modal dan diberi jalan untuk melakukan aktivitas ekonominya.¹¹

Cara hidup hemat juga merupakan kebiasaan yang mereka lakukan. Tidak seperti keluarga kaya di Kotagede pada umumnya, keluarga kalang dikenal sebagai orang-orang yang sangat hemat, tidak suka makan dan berpakaian mewah kecuali pada saat ada pesta, dan pembantu rumah tangga pun tidak lebih dari dua orang yang sekaligus juga bertugas sebagai pemelihara kuda dan pekerjaan rumah tangga lainnya.¹²

Selain itu, mereka juga mengembangkan sistem perkawinan endogami. Artinya, ada keharusan dari keluarga kalang untuk hanya menikah dengan anak keturunan keluarga kalang pula. Mereka ini dapat dibedakan atas dua hal, yaitu mereka yang benar-benar murni secara turun temurun menikah dengan anak keturunan kalang, ada pula yang hanya keturunan laki-lakinya yang menikah dengan anak keturunan kalang. Apabila ketentuan ini dilanggar, anak tersebut akan dikucilkan dari komunitas Kalang dan tidak akan dibantu jika kelak menemui kesulitan ekonomi.

Pada umumnya, mereka yang secara turun temurun mempunyai tingkat ekonomi kuat berasal dari golongan *kalang obong* karena merekalah yang akan mendapat berbagai kemudahan ekonomi dari komunitasnya

apabila melakukan suatu usaha. Adapun golongan Kalang obong adalah mereka yang memiliki keaslian darah Kalang, sedangkan mereka yang telah bercampur darah dengan golongan di luar komunitasnya dikenal dengan nama *Kalang kamplong* (Sudaryanto, 1999).

SIMPULAN

Dengan merujuk versi cerita rakyat yang berkembang di Kotagede, tampak bahwa orang-orang Kalang selama ini “dianggap” seperti orang asing di wilayah sendiri. Di satu sisi, mereka hidup berdampingan sebagai sesama warga masyarakat Kotagede, tetapi di sisi lain secara sosial ekonomi mereka hidup terpisah. Selain memiliki aktivitas sosial yang berbeda, orang-orang Kalang pun memiliki kemampuan ekonomi yang sangat kuat dan merata di antara komunitasnya. Kondisi ini semakin diperkuat oleh aktivitas ekonomi orang-orang Kalang yang menunjukkan perbedaan bentuk dari masyarakat Kotagede pada umumnya. Akibatnya, jurang pemisah antara masyarakat Kotagede dan orang-orang Kalang pun menjadi semakin lebar.

Aktivitas ekonomi orang-orang Kalang di Tegalendu, Kotagede, tampaknya tidak sama dengan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Kotagede pada umumnya. Jika masyarakat Kotagede lebih tertarik untuk melakukan aktivitas dagang dan kerajinan, baik di masa depresi ekonomi maupun tidak, orang-orang Kalang lebih memilih untuk aktif dalam aktivitas pegadaian dan jual beli emas atau permata (*pakethik* dan *poro*). Jika dikalkulasi secara ekonomi, memang keuntungan dari aktivitas pegadaian dan jual beli emas atau permata itu jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan aktivitas perdagangan ataupun kerajinan. Tampaknya, keuntungan yang berlimpah ini yang menjadi daya tarik orang-orang kalang untuk mengembangkan kedua jenis usaha ini, dua usaha yang selama ini masih dianggap “kontraversial” oleh masyarakat Kotagede pada umumnya.

Pada akhirnya, untuk menjaga agar kemampuan ekonomi ini tidak terputus pada

satu generasi saja, orang-orang Kalang selalu mengajarkan keahlian mereka sebagai pelaku *Poro* dan *Paketik* kepada anggota keluarga dengan cara melibatkan anggota keluarga dalam aktivitas ini. Mereka pun secara konsisten menjalankan sistem perkawinan indogami untuk semakin memperkuat kemampuan ekonominya.

- 9 Wawancara dengan Raden Pekih pada tanggal Juli 2000 di Toprayan, Kotagede.
- 10 Wawancara dengan H. Marjuni pada 18 Januari 1993 di Purbayan
- 11 Wawancara dengan Hajjah Muslim pada 21 September 2004 di Tegalendu.
- 12 Wawancara dengan Wirjo Diharjo pada 20 Mei 2000 di Tegalendu.

DAFTAR RUJUKAN

- 1 Mengenai Kotagede pada masa Kerajaan Mataram lihat dalam Inajati Adrisijanti (2000).
 - 2 Seperti stratifikasi sosial yang dibuat oleh van Mook mengenai masyarakat Kotagede pada tahun 1930-an, stratifikasi tersebut meliputi: abdi dalem, yang terdiri dari beberapa orang pamong praja dan pegawai makam serta masjid sebagai golongan pertama; pedagang permata dan perhiasan emas serta perak sebagai golongan kedua; tukang dan pedagang kecil makanan serta keperluan hidup sehari-hari sebagai golongan ketiga; dan buruh harian dan petani (meskipun jumlah petani sangat kecil) sebagai golongan keempat. Selengkapnya lihat dalam H.J. van Mook. 1972. Kuta Gede. Kata pengantar Harsja Bachtar. Djakarta: Bhratara. Hlm 19—21.
 - 3 Nama "sayangan" diambil dari kata sayang atau pengrajin tembaga, "mranggen" dari kata mranggi atau pembuat sarung keris, "pandeyan" dari kata pandhe atau tukang besi, "samakan" dari kata samak atau pengrajin kulit, "kemasan" dari kata kemasan atau tukang emas, dan "jagalan" dari kata jagal atau penyembelih hewan.
 - 4 Menurut Atmo Yuwono, yang disebut pengusaha atau juragan di Kotagede pada 1930 an adalah orang yang memiliki buruh 50 hingga 100 orang.
 - 5 Mengenai perkembangan Muhammadiyah di Kotagede, baca dalam Mitsuo Nakamura. 1983. Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta. diterjemahkan oleh Yusron Asrofi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
 - 6 Pada tahun 1930 hampir 99,5 % penduduk Kotagede adalah orang Jawa. H. J. van Mook. 1972. Kuta Gede. Djakarta: Bhratara.
 - 7 Gambaran yang sangat baik dari upacara kalang obong dapat dilihat dalam artikel mengenai upacara kalang obong dari keluarga Kalang Kotagede di daerah Wonosari. Selengkapnya lihat dalam S.Pr. Hadiwardojo. "Upacara Kalang Obong ing Wonosari." Mekarsari. 1 Desember 1961. No. 19. Taun V.
 - 8 Wawancara dengan Wirjo Diharjo pada 20 Mei 2000 di Tegalendu.
 - 9 Wawancara dengan Raden Pekih pada tanggal Juli 2000 di Toprayan, Kotagede.
 - 10 Wawancara dengan H. Marjuni pada 18 Januari 1993 di Purbayan
 - 11 Wawancara dengan Hajjah Muslim pada 21 September 2004 di Tegalendu.
 - 12 Wawancara dengan Wirjo Diharjo pada 20 Mei 2000 di Tegalendu.
- Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Altona T. 1923. "Over der Oorsprong der Kalang". Dalam *Tijdschrift Batavia Genoot-schap*, No. IXII. Batavia: M. Nijhoff.
- Amini, Mutiah. 1994. "Buruh Perak dan Perkembangan Politik Kotagede Tahun 1960—1965". Skripsi Sejarah. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Garaghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham Uni-vers-ity.
- Hadiwardojo, S.Pr. "Upacara Kalang Obong ing Wonosari." Dalam *Majalah Mekarsari*. 1 Desember 1961. No. 19. Taun V.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede*, Yogyakarta. Diterjemahkan oleh Yusron Asrofi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pontjosutirto, Sulardjo. 1966. "Beberapa Hal tentang Orang Kalang". Skripsi Sejarah. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Soekiman, Djoko. Tth. "Masyarakat Tradisional Kotagede Yogyakarta". Naskah Studi Kelayakan. Yogyakarta: UGM dan Depdikbud.
- Soeprapto, Sarworo dan Ema Kusuma Sumantri (ed.). 1997. *Kotagede, Pesona dan Dinamika Sejarahnya*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- Sudaryanto, Agus. 1999. "Sistem Perkawinan pada Masyarakat Kalang: Studi Kasus di Kampung Ngoto dan Tegalendu, Yogyakarta" dalam *Majalah Mimbar Hukum*, No. 33/X/1999. Yogyakarta: Fakultas Hukum UGM.
- Suryanto, Budi. 1998. "Hukum Waris Adat pada Masyarakat Golongan Kalang di Yogyakarta". Skripsi Antropologi. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Sutterheim, W.F. 1935. "De Kalangs op het Spoor?". Dalam *Kolonial Tijdschrift*, vol XXIV.
- Van Mook, H.J. 1972. *Kuta Gede*. Jakarta: Bhratara.
- Zubair, Achmad Charris. 1990. "Makna Moral yang Terkandung dalam Tata Kota Kotagede Yogyakarta". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.

DAFTAR INFORMAN

- 1 Wiryo Diharjo, lahir di Kotagede, 1920 (mantan pembantu Prawiro Suwamo, dari dulu hingga kini tinggal di Tegalgendu, Kotagede)
- 2 H. Marjuni, lahir di Kotagede, 1915 (mantan ketua Koperasi Pengusaha Perak Kotagede 1962-1964)
- 3 H. Basyori Anwar, lahir di Kotagede, 1930 (mantan ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kotagede 1966-1986).
- 4 Atmo Yuwono, lahir di Kotagede, 1916 (pemain keroncong yang rutin diundang oleh keluarga Prawiro Suwamo, dari dulu hingga kini tinggal di Sayangan, Kotagede)
- 5 Hajjah Muslim, lahir di Solo, 1920 (menantu Proyodrono, dari dulu hingga kini tinggal di Wisra Proyodranan, Kotagede)
- 6 Raden Pekih, lahir di Kotagede, 1915 (mantan pegawai pegadaian Bahuwinangun)